

Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani

Wijanarko*, Sarwititi Sarwoprasodjo, dan Parlaungan Adil Rangkuti

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: labasa_1981@yahoo.com

Abstrak

Konstestasi wacana pembangunan pada level akar rumput melahirkan gerakan petani sebagai respon atas program pembangunan dominan pemerintah. Proses komunikasi penyadaran kritis memiliki peran penting dalam menyadarkan kaum tani akan berbagai bentuk penindasan dan mengarahkan mereka pada aksi kolektif. Penggunaan konsep *consciousness raising* berupa saluran komunikasi, bentuk komunikasi, dan beragam teknik penyadaran dapat mempengaruhi kesadaran, motivasi dan transformasi identitas partisipan gerakan petani. Artikel ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi pembangkitan kesadaran gerakan petani dalam menyikapi isu yang sedang berkembang dan relasinya dengan partisipasi para partisipan dalam aksi kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek kasus 4 kelompok petani basis SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aksi kolektif dipengaruhi oleh proses komunikasi pembangkitan kesadaran kritis yang dilakukan oleh SPPQT melalui penggunaan saluran komunikasi yang beragam, baik di level basis maupun di level publik. Komunikasi penyadaran kritis yang dilakukan oleh SPPQT melahirkan kesadaran kritis partisipan yang beragam karena pemaknaan partisipan akan realitas yang berbeda dan motivasi instrumental yang selalu melekat dalam setiap aksi kolektif.

Communication of Critical Consciousness in Peasant Movement

Abstract

Development discourse at grassroots level gave birth to farmers' movement as a counterhegemonic response to the dominant state development. Critical awareness of communication processes plays a major role in sensitizing the farmers on forms of oppression and transforming them into a practical movement. The use of the concept of consciousness raising in the form of channels of communication, forms of communication, and various techniques of awareness can affect awareness, motivation and identity transformation of the participants. This article aims to understand the communication processes generating awareness of the peasant movement in addressing growing issues and their relationships with participation in a collective action. Method of research used is qualitative approach with the case subjects involving 4 groups of farmers SPPQT basis (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah). The results show that participation in collective action is influenced by the communication process of critical awareness generated by SPPQT through the use of various communication channels both at base level and at the level of public. Critical awareness of communication carried out by SPPQT spawned a variety of critical awareness of participants because participants make different meanings of reality, and instrumental motivation is always inherent in any collective action.

Keywords: collective action, consciousness raising, development discourse, peasant movement

Citation:

Wijanarko, Sarwoprasodjo, S., & Rangkuti, P. A. (2014). Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani. *Makara Hubs-Asia*, 18(1): In Press. DOI: 10.7454/mssh.v18i1.xxxx

1. Pendahuluan

Konstestasi wacana pembangunan melahirkan dikotomi paradigma *production centered development* dan *people centered development* (Korten, 1984), model komunikasi mekanistik dan organik (Servaes, 2008), dan model

komunikasi linier dan partisipatif (Mefalopulos, 2008). Sejak Reformasi bergulir, gerakan perubahan dari tingkat akar rumput banyak dilakukan oleh *non government organization* (NGO) yang diterjemahkan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia (Sosialismanto, 2001).

Di Indonesia, fase gerakan petani terdiri atas tiga bagian (Rahnawati 2003). Fase pertama adalah protes sosial terhadap ketimpangan dan konflik kepentingan serta munculnya ideologi mesianisme. Fase kedua ditandai dengan gerakan identifikasi kepada partai politik pada masa Orde Baru. Fase ketiga ditandai dengan perubahan besar pada pola gerakan setelah masuknya ide-ide pemberdayaan masyarakat dan demokratisasi.

Saat ini tujuan gerakan sosial terbagi dalam dua tujuan utama yakni anti status quo dan pelembagaan politik. Tidak hanya melalui gerakan protes, gerakan sosial juga berkembang ke arah strategi kooperatif (Pambudi, 2010) dan menggabungkan model mempertahankan kemapanan sosial dan upaya melakukan dekonstruksi sosial sebagai bentuk perlawanan tersamar gerakan petani terhadap negara (Purwandari, 2006).

Gerakan perlawanan petani terhadap negara melalui strategi komunikasi *consciousness raising* (penumbuhan kesadaran) dalam menyikapi isu dilakukan dalam bentuk pelatihan, diskusi publik dan aksi (Sarwoprasodjo, 2007). Tujuan komunikasi *consciousness raising* adalah penyadaran terhadap realitas penindasan dan sarana mengubah struktur penindasan melalui aksi (Cox & Fomiya, 2009). Penelitian Bancin (2012) menemukan bahwa upaya komunikasi penyadaran kritis petani melalui *Credit Union* dilakukan melalui komunikasi dialogis dengan saluran pertemuan kelompok. Kesadaran kritis pada akhirnya akan membentuk suatu pemahaman dan aksi kolektif yang berkelanjutan.

Aksi kolektif dalam gerakan petani dipengaruhi oleh tiga elemen krusial aksi kolektif Gamson yaitu isu ketidakadilan; identitas kolektif dan kesadaran (Klandermans & Goslinga, 1996); serta elemen tambahan yaitu motivasi (Stekelemburg & Klandermans, 2007). Proses framing aktor untuk melihat empat elemen ini menggunakan *diagnostic framing* (situasi permasalahan), *prognostic framing* (solusi permasalahan) dan *motivational framing* (Benford & Snow, 2000).

Komunikasi *Consciousness raising* (CR) dilakukan untuk membuka bentuk ketidakadilan dan mengkonstruksi identitas kolektif para aktor. Media komunikasi penyadaran kritis berupa pertemuan kelompok (Soward & Renegar, 2004) dan tatap muka (Ostrom, 1998); media audio, video, *mobile*, dan *social software* (Chock, 2006); dan media alternatif seperti drama (Torre, 1990).

Teknik komunikasi penyadaran meliputi diskusi kelompok, berbagi cerita pribadi di depan umum, membaca buku dan majalah, berbagi pengalaman, konsumsi budaya populer, mengeksplorasi isu-isu keragaman dan audiens baru, dan membuat pilihan untuk mengekspresikan diri (Soward & Renegar 2004). Pesan komunikasi penyadaran kritis berupa informasi, persuasi, promosi dan advokasi dengan daya tarik pesan rasional atau emosional

(Mefalopulos & Kamlongera, 2004). Bentuk komunikasi penyadaran kritis berupa *multi-track communication* antara monolog atau dialog (Mefalopulos, 2008). Proses penyadaran kritis tergantung dari disposisi personal aktor (usia, pengalaman dan pendidikan) dan kontestasi wacana isu yang berkembang (Klandermans & Goslinga, 1996).

Aksi kolektif sebagai hasil dari proses komunikasi penyadaran dilihat melalui tujuh tahapan penyadaran yang meliputi kesadaran, respek, konteks, integrasi, pemberdayaan, praksis dan transformasi (Goodman & Olatunji, 2009).

Tujuan pendirian Serikat Paguyuban Petani Qoryah Thayyibah (SPPQT) adalah pengembangan masyarakat petani yang mampu mendapatkan akses dan mengendalikan sumber daya serta mengatasi kendala dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan hal ini, penelitian lebih lanjut proses komunikasi penyadaran kritis dalam gerakan petani SPPQT perlu dikaji dengan melihat wacana isu yang sedang berkembang, penggunaan saluran komunikasi dan proses komunikasi penyadaran kritis yang menghasilkan suatu aksi kolektif.

Fokus lebih lanjut artikel ini adalah melihat proses komunikasi penumbuhan kesadaran kritis (*consciousness raising*) yang terjadi dalam gerakan petani SPPQT baik dalam pertemuan rutin paguyuban, maupun yang tidak rutin, meliputi latar, aktor yang terlibat, isu/peristiwa dan proses penyadaran yang dilakukan serta motif yang melandasinya hingga berujung pada aksi kolektif. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk melihat (1) sejauh mana kontestasi wacana mempengaruhi latar belakang isu dalam gerakan petani; (2) sejauh mana penggunaan saluran komunikasi dan bentuk komunikasi penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam aksi kolektif; dan (3) sejauh mana teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam gerakan petani turut mempengaruhi aksi kolektif.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Oliver, Roa dan Strawn (2003) gerakan sosial dipahami dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam gerakan sosial digunakan untuk melihat empat konsep yaitu proses framing, konstruksi identitas, budaya dan emosi. Desain penelitian ini menggunakan metode studi kasus instrumental dengan melihat keterkaitan isu dengan proses komunikasi penyadaran kritis di tingkat basis dan fenomena aksi kolektif yang dilakukan (Denzin & Lincoln, 2000; MacQuarrie, 2013).

Penelitian dilakukan di dua lokasi. Lokasi pertama di tingkat SPPQT yang berkantor di Salatiga, Jawa Tengah, dan di tingkat basis dilakukan di empat lokasi pada tiga wilayah kabupaten tempat kelompok tani sebagai basis

SPPQT, yaitu Kabupaten Semarang untuk kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dan kelompok pemuda Lumbung Sumber Daya Pemuda (LSDP) Harapan Makmur, Kabupaten Boyolali untuk Forum Perempuan Jombang, dan Kabupaten Wonosobo untuk kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Alasan pemilihan lokasi didasarkan isu di tingkat basis dan kaitannya dengan peristiwa dan kegiatan Hari Tani Nasional dan Hari Pangan Sedunia; keterwakilan divisi kerja SPPQT; kemudahan transportasi dan akomodasi; dan juga peneliti pernah melakukan penelitian dengan fokus isu berbeda pada tahun 2004 dan 2005 sehingga memudahkan menjalin *rapport* yang baik dengan pegiat SPPQT.

Penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan secara purposif. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memahami gerakan petani dan proses-proses komunikasi dan sosial yang ada di dalamnya baik di tingkat organisasi induk (SPPQT) ataupun di tingkat paguyuban dan kelompok tani. Sedangkan subjek penelitian adalah para anggota yang aktif dalam kelompok tani, pemahaman akan isu, keterlibatan dalam proses komunikasi penyadaran dan aksi kolektif Proses penentuan subjek kasus dan informan menggunakan teknik *snowballing* (bola salju).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kajian literatur dan FGD (MacQuarrie, 2013) serta pengamatan berpartisipasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek kasus dan informan perorangan dengan menggunakan suatu pedoman pertanyaan sebagai pemandu arah wawancara. Sementara itu, diskusi kelompok dilakukan dengan mengundang anggota kelompok dan pengurus kelompok. Jika wawancara perorangan hanya memberi informasi yang bersifat “sepihak”, maka diskusi kelompok dapat memberikan informasi yang bersifat “konsensus” dan yang bersifat “diametral” sekaligus, tidak lain karena diskusi kelompok memungkinkan para partisipan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan atau pemahaman mereka secara bersamaan. Kajian literatur pada dasarnya menghasilkan data berupa laporan-laporan, makalah-makalah dan surat-surat resmi yang berfungsi sebagai pelengkap/pendukung bagi data hasil wawancara perorangan dan diskusi kelompok. Pengamatan berpartisipasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan subjek kasus, informan dan masyarakat desa secara umum. Data hasil wawancara dan diskusi kelompok direkam oleh peneliti dalam bentuk catatan harian, yang memuat antara lain informasi topik, sumber dan rincian informasi (paparan data kualitatif). Analisis data kualitatif melalui tiga proses analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2007).

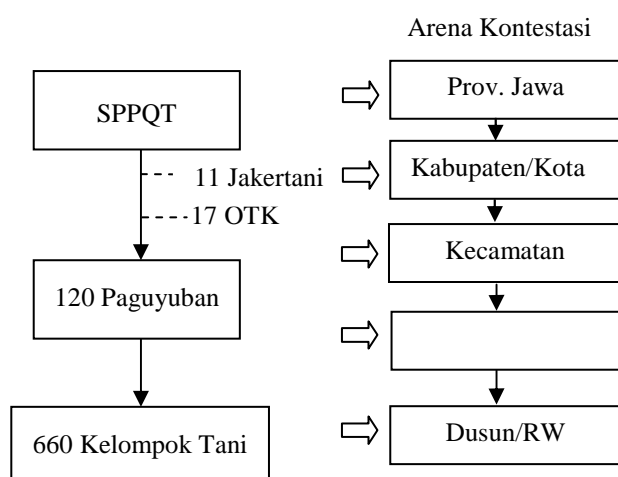
3. Hasil dan Pembahasan

Lahirnya gerakan pembebasan kaum tani. Sebagai bagian dari gerakan petani di Indonesia, SPPQT merupakan organisasi massa yang berfokus pada kaum tani di

pedesaan. SPPQT didirikan pada tanggal 14 Agustus 1999 di Salatiga Jawa Tengah oleh perwakilan 13 paguyuban yang tersebar di Kabupaten Semarang, Salatiga, Kabupaten Magelang. SPPQT lahir dari, oleh dan untuk petani dengan tujuan membebaskan kaum tani dari bentuk penindasan yang berasal dari ideologi kapitalisme dan feodalisme. Secara tegas serikat menentang semua pihak dan kelompok yang mendukung kedua ideologi tersebut, karena secara jelas telah menyengsarakan kaum tani sejak lama hingga membuat kaum tani dan masyarakat pedesaan menjadi tertindas dalam perangkap kemiskinan dan ketidakberdayaan. Celaknya justru negara memberi kontribusi dalam proses kemiskinan dan ketidakberdayaan ini. Untuk itu, serikat berusaha menyadarkan kaum tani akan bentuk-bentuk penindasan yang selama ini mereka rasakan dalam berbagai program untuk mendorong kemandirian dan keberdayaan kaum tani. Program-program yang dijalankan oleh serikat adalah memperjuangkan alat produksi bagi petani penggarap; memperjuangkan sistem pertanian berkelanjutan yang mandiri dan ramah lingkungan serta dikuasai oleh petani; pengembangan ekonomi komunitas petani dengan sarana kelembagaan ekonomi koperasi; pengorganisasian perempuan, keluarga buruh migran dan pemuda tani; memperjuangkan pendidikan untuk anak petani dengan mengembangkan pendidikan alternatif bagi anak-anak petani; dan melakukan advokasi yang berkaitan dengan isu petani dan pertanian (SPPQT, 2012).

Aktor penggerak serikat secara umum berasal dari golongan aktifis muda NU. Meskipun didominasi oleh golongan terpelajar NU, serikat tetap menjunjung tinggi ideologi pluralisme. Implikasi ideologi pluralisme dalam kepemimpinan adalah dengan terpilihnya RM (perempuan dan beragama Kristen) sebagai ketua umum serikat sebanyak dua periode. Hal ini sesuai visi dan misi SPPQT yang tetap menjunjung pluralisme dan kesetaraan gender serta mengedepankan sistem kepemimpinan berdasarkan aspirasi perwakilan petani tingkat basis. Berdasarkan struktur organisasi, di bawah serikat terdapat paguyuban dan di level terbawah terdapat kelompok tani. Arena perjuangan paguyuban berada di ruang desa, sedangkan kelompok tani berada di level dusun atau di bawahnya. Kumpulan beberapa paguyuban dalam satu kawasan yang sama berdasar topografi dan geografi disebut sebagai Organisasi Tani Kawasan (OTK) yang memiliki fungsi membangun solidaritas petani di kawasan tertentu dan biasanya berbasis kecamatan. Di level kabupaten/kota terdapat Jakertani (Jaringan Kerja Kelompok Tani) yang berfungsi sebagai forum kelompok tani untuk mengadvokasi kebijakan di level kabupaten/kota. Dari semua organ serikat ini, hanya paguyuban di level desa dan kelompok tani-lah yang memiliki tugas dan fungsi yang berat, karena langsung berhadapan dengan permasalahan yang mereka hadapi setiap hari (konstestasi di ruang desa).

Keberhasilan tujuan gerakan petani ditentukan oleh penggunaan media komunikasi yang dikelola oleh serikat.



Gambar 1. Struktur dan Arena Kontestasi SPPQT

Sejak berdirinya serikat hingga saat ini, telah banyak media komunikasi yang digunakan oleh serikat untuk mentransformasikan ide-ide gerakan petani kepada kelompok basis. Media komunikasi ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu media cetak, elektronik dan alternatif. Media cetak yang saat ini digunakan adalah buletin *Caping* yang dikelola oleh pemuda tani Lumbung Sumber Daya Pemuda (LSDP). Media elektronik yang digunakan adalah situs serikat situs buletin *Caping* dan Facebook. Penggunaan media alternatif menjadi penting untuk serikat karena dinilai lebih efektif dalam menjangkau basis seperti media interpersonal dan pertemuan kelompok. Kedua media ini lebih dekat dengan petani, karena keduanya sudah ada dan berkembang di masyarakat petani seperti keberadaan forum musyawarah, pengajian dan rembug. Penggunaan media ini lebih dapat diterima ketimbang media cetak apalagi media internet dengan alasan akses petani yang rendah dan terbentur oleh sarana prasarana yang tidak mendukung. Sedangkan penggunaan media demonstrasi, seminar dan diskusi umum digunakan oleh serikat tidak hanya untuk kalangan internal tetapi juga untuk kalangan publik di luar organisasi tani. Sasaran utama adalah penyadaran kepada publik terhadap isu-isu pertanian dan pedesaan yang tengah berkembang saat ini.

Wacana dan konstruksi isu di tingkat basis. Isu yang berkembang di tingkat paguyuban tergantung dari permasalahan yang digali oleh serikat bersama-sama kelompok di tingkat basis. Perbedaan isu juga disebabkan oleh tipologi daerah di tempat paguyuban itu berada. Artinya tidak dapat disamakan isu di setiap paguyuban. Dari sekitar 17 OTK, 120 paguyuban dan 660 kelompok tani, serikat secara umum mengelompokkan permasalahan dalam empat kategori, yaitu; organisasi politik, pertanian dan ekonomi, perempuan serta kepemudaan. Dalam penelitian ini setiap isu dikaji untuk satu paguyuban. Isu pertanian organik yang terdapat di Paguyuban Al-Barakah mewakili masalah pertanian dan ekonomi. Isu

Peraturan Desa (Perdes) yang terdapat di Paguyuban Sindoro Kasih mewakili permasalahan organisasi dan politik. Isu pemberdayaan forum perempuan yang terdapat di Paguyuban Maju Lancar mewakili permasalahan perempuan. Sedangkan isu pemberdayaan pemuda di LSDP Harapan Makmur mewakili permasalahan pemuda. Keempat isu di empat lokasi paguyuban, penelitian gerakan petani dan bagaimana proses komunikasi penyadaran dapat memberikan gambaran mengenai kasus SPPQT.

Penelusuran penyebab dan latar belakang isu perlu dilakukan. Isu pertanian organik sejak awal memang telah bergulir di Paguyuban Al-Barakah. Pertanian organik menjadi *entry point* Paguyuban Al-Barakah untuk memberdayakan petani di Desa Ketapang. Isu pertanian organik adalah isu politik lingkungan, karena serikat melihat bahwa kerusakan ekosistem pertanian disebabkan oleh maraknya pola pertanian yang tidak ramah lingkungan dengan senantiasa memasukkan bahan kimia pabrikan dalam setiap budidaya. Belum lagi penggunaan bibit unggul yang telah menyingkirkan bibit lokal yang telah lama menjadi kearifan lokal masyarakat petani. Serikat berpandangan bahwa modernisasi dan kapitalisme telah menyebabkan lahirnya pola pertanian yang sarat akan teknologi canggih namun merusak lingkungan. Cara melawan bentuk penindasan lingkungan ini adalah melalui pola pertanian organik yang berupaya mengembalikan keselarasan antara manusia dengan alam melalui pola pertanian tanpa bahan kimia dan menggalakan penggunaan bibit lokal. Isu pertanian organik menjadi mudah diterima oleh petani karena pola pertanian organik memiliki nilai tambah secara ekonomi. Beras organik lebih mahal ketimbang beras non-organik. Dengan demikian isu pertanian organik tidak hanya memiliki implikasi pada ekologi namun *economy added*.

".....Kalo tidak dipancing dengan harga yang tinggi, maka petani tidak mau menanam..... Tidak bisa secara langsung, bahwa organik itu sehat dan sebagainya. Kalo tentang itu, mereka tidak mau. yang jelas pegangan pertama itu ya ekonomi. Baru setelah itu, baru mereka kita kasih cara menanamnya, aspek kesehatan....." (FGD, 02/03/2013)

"Petani ini inginnya bagaimana menanam yang baik, ramah lingkungan, tidak ketergantungan, tapi harganya menjanjikan. Awalnya belum ada kesadaran dari temen-teman petani. Yang membahasakan organik itu ya temen-teman pendiri dibantu dengan SPPQT. Dulunya petani ngga ngerti, itu bahasanya apa" (wawancara MF, 13/10/2012)

Pemberdayaan kaum perempuan menjadi isu bagi divisi perempuan di serikat. Pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan di Desa Jombong dilatar belakangi oleh politik partiarki yang selama ini dialami oleh kaum perempuan. Keberadaan isu pemberdayaan perempuan di tengah-tengah masyarakat Desa Jombong melalui Forum Perempuan diharapkan menjadi pintu masuk eksistensi kaum perempuan dalam pengambilan keputusan baik di level rumah tangga, kelompok ataupun desa. Isu pember-

dayaan perempuan menekankan pemberdayaan ekonomi sebagai *entry point* dalam bentuk arisan dan koperasi simpan pinjam di dalam Forum Perempuan. Serikat berpandangan bahwa pemberdayaan ekonomi sebagai langkah awal pemberdayaan politik suara perempuan di level keluarga dan desa.

“Suara perempuan tidak dihargai; jika ada masalah selalu pendapat ibu yang salah dan tidak dihargai (domestik). Jika di level publik (desa), jika ada usulan dari perempuan yang selalu dipakai ya suara laki-laki. Suara perempuan minim, karena yang diundang di forum desa yang paling banyak laki-laki. Jika 50 orang paling perempuannya hanya 4-5 orang atau paling banyak 10 orang.” (FGD, 04/03/2013)

“Ekonomi adalah pintu masuk saja, supaya mereka kumpul, berorganisasi. Yang penting mereka menyadari bahwa ada ketidakadilan yang menimpa mereka, dirinya, kan itu yang paling penting. lalu mereka mulai berani bersuara”. (wawancara HS, 04/03/2013)

Isu pemuda menjadi isu terbaru serikat dengan keberadaan lembaga LSDP di mana pemuda tani mulai ditarik dalam ranah organisasi tersendiri yang otonom, berbeda ketika dahulu pemuda tani masuk dalam organisasi paguyuban. Isu pemuda menjadi penting karena pemuda adalah generasi penerus keberlangsungan paguyuban di level desa. LSDP menjadi sumber informasi bagi pemuda tani untuk saling berbagi dan belajar serta berkarya secara kolektif dalam bingkai jamaah produksi. Konsep Jamaah Produksi menjadi ruh dalam pengorganisasian LSDP. Aksi kolektif pemuda tani terwujud dalam usaha bersama warnet dan usaha ekonomi lainnya. Integrasi pemuda tani dalam LSDP menjadi bentuk pertahanan terhadap bentuk konsumerisme dan industrialisasi yang mengintervensi kaum pemuda untuk meninggalkan desa dan bekerja di sektor industri perkotaan demi mengejar materi. Selain itu, urbanisasi menyebabkan desa menjadi hampa karena generasi mudanya pergi dan meninggalkan golongan tua yang renta. *Entry point* pemberdayaan pemuda adalah melalui usaha warnet yang dikelola oleh LSDP.

“Jadi orang dikasih informasi supaya tidak senjang gitu. Tapi kalo itu dipakai produksi akan setara kita. Selatan ini juga bisa setara, bisa berdiri tegak, tidak hanya dari barat saja. Padahal soal pertanian, ya yang tahu kan petani sendiri. Karena esensi kehidupan petani itu ya harus berproduksi (jamaah produksi). Ya bagaimana internet itu menjadi alat yang mendinamisir itu. Mau dia mendorong pasar, kerjasama pihak lain, mendorong budaya, tapi pada akhirnya dia menjadi alat untuk mensupport gerakan petani itu. Dan memang pemuda sangat lekat dengan internet itu. Dan lebih jauh lagi tidak hanya alat ini familiar untuk pemuda tetapi satu kesadaran sendiri bahwa pemuda itu kan sektor produktif yang memang kita pertahankan dan kita dorong sebagai penggerak di desa.” (wawancara RM, 10/10/2012)

Isu Peraturan Desa di Paguyuban Sindoro Kasih menjadi menarik karena memiliki nuansa politis.

Muatan politis tidak hanya melibatkan pihak yang mendukung Perdes, namun juga pihak yang berlawanan dengan ide ini. Pihak ketiga juga terlibat dalam isu Perdes yaitu pihak pemerintahan daerah dan pihak legislatif (DPRD Wonosobo). Pihak ketiga ini pula yang secara nyata mendukung keberadaan Perdes sehingga pihak lawan (Perhutani dan PT Tambi) tidak melakukan perlawanan dan justru memberi kompensasi terhadap legalitas Perdes dalam bentuk lahan. Tujuan Perdes adalah sebagai produk hukum untuk mewujudkan kemandirian dan kedaulatan desa. Isu Perdes sendiri tidak muncul secara tiba-tiba, karena awalnya justru isu pertanian organik yang paling menonjol. Namun seiring waktu berjalan, permasalahan ketimpangan agraria, termasuk pemberian dana kompensasi dari pihak PT Tambi yang timpang, menjadi temuan serikat berdasarkan informasi dari petani. Salah satu strategi serikat adalah inisiasi pembuatan Perdes dan Paguyuban Sindoro Kasih sebagai motor penggerak di tingkat desa, sehingga Perdes menjadi *entry point* untuk merebut ruang produksi yang selama ini dikuasai oleh perkebunan PT Tambi dan PT Perhutani.

“Perdes kita gunakan sebagai strategi, karena lebih modern, dan basisnya bukan konflik. Karena itung-itungan kita dengan kesadaran yang naif itu bukan basis yang sudah menganga, strategi modern yang lebih tepat. Kalian punya hukum perdes lho, dan sebenarnya itu sebagai penguatan kekuasaan desa” (Wawancara RM, 10/10/2012)

“Nah kita minta tanah HGU itu tidak dosa. Karena itu tanah mbah-mbah kita. Anggota kelompok, bilang: ya benar itu tanah kita, tapi bagaimana mintanya. Kita merebut perhutani dan perkebunan kan tidak dosa. Itu tidak salah”. (Wawancara SY, 05/03/2013)

Proses komunikasi penyadaran kritis. Proses penyadaran dalam gerakan petani dalam kasus ini adalah dengan menggunakan media pembangkit kesadaran dalam menyikapi empat isu yang ada. Dalam kelompok *consciousness raising* (CR), biasanya media kelompok adalah yang paling umum digunakan, meski terdapat media lainnya seperti melalui media cetak (buku dan majalah) dan elektronik (teknik konsumsi budaya populer). Dalam media kelompok, proses CR dapat menggunakan teknik berbagi pengalaman dan berbagi cerita pribadi serta mengeksplorasi isu-isu keberagaman (Soward dan Renegar, 2004). Selain penggunaan media-media ini, media alternatif juga dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran partisipan gerakan petani. Media-media yang sudah ada dan berkembang di komunitas juga dapat digunakan, seperti keberadaan forum-forum di level desa dan pengajian. Keberadaan media rakyat ini disinyalir oleh Melkote dalam Harun dan Ardianto (2011) dapat memberi dua implikasi dalam proses penyadaran, termasuk media massa. Pertama, media rakyat sebagai jalur komunikasi tradisional dapat digunakan untuk mendikte pandangan kelas dominan dalam masyarakat dan melegitimasi kekuasaan yang

tidak adil serta mempertahankan status quo. Implikasi kedua, media rakyat juga dapat digunakan sebagai *conscientization* massa terhadap struktur yang tidak adil dan mendorong terjadinya transformasi sosial.

Pada kasus pertanian organik, media CR menggunakan media rakyat yang sudah ada dalam masyarakat petani, yaitu pengajian yang dikolaborasikan dengan acara pertemuan kelompok. Strategi penyadaran ini ternyata memberi kontribusi yang besar dalam proses CR terhadap isu pertanian organik. Biasanya paguyuban Al-Barakah melakukan pertemuan kelompok setelah didahului dengan pengajian. Pesan kesadaran organik selalu dikaitkan dengan nilai-nilai teologis Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Nabi Muhammad SAW. Pesan untuk menjaga lingkungan dan menjaga keharmonisan kehidupan antara manusia dengan alam menjadi pesan kesadaran dimana masyarakat petani pun meyakini kebenarannya. Keberadaan Kyai yang juga pengurus Paguyuban Al-Barakah memudahkan dalam CR. Bentuk komunikasi dalam media pengajian-pertemuan kelompok ini menggunakan campuran antara monolog-dialog. Dalam pengajian sang Kyai selalu menjadi sumber utama rujukan kebenaran pesan, dan anggota kelompok hanya sebatas pendengar pesan. Pola komunikasi ini adalah monolog atau satu arah (*one way communication*), sebaliknya dalam pertemuan kelompok khusus yang membahas persoalan petani pola komunikasi dialog atau dua arah (*two way communication*) digunakan sehingga terjadi proses pembangkitan kesadaran antara pengurus (termasuk Sang Kyai) dengan anggota kelompok dalam posisi saling berbagi pengalaman.

"Melalui pertemuan pengajian. Kebetulan kita membicarakan agama. Hidup harus beragama harus dengan jalan yang lurus. Satu sisi ada yang di kitab separo membicarakan pada agama hub dengan Tuhan. Yang lain ada aturan tentang muamalah, pinjam, warisan, kerjasama. Tentunya yang akan harus kita bicarakan itu juga. Itu juga harus kita perdalam. Proses penyadaran melalui media pengajian. Serikat banyak yang menerima itu hal positif. Menjaga lingkungan itu ada dalam Al-Qur'an sebagai khalifah manusia harus menjaga lingkungan agar tidak rusak, dan ini sebagai jihad lingkungan (wawancara BR, 12/10/12)

Penggunaan media internet juga dilakukan dalam proses CR ini, namun faktor aksesibilitas dan kurangnya sarana pendukung internet menjadi penyebab minimnya akses anggota kelompok ke situs serikat. Situs yang dimiliki oleh serikat berisi *content* seputar informasi dan opini seputar pertanian secara umum. Selain itu, media alternatif lainnya adalah seminar dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Meskipun isu yang dibawa dalam seminar HPS terkait dengan menyikapi isu pangan impor, di dalamnya terdapat isu kemandirian pangan, salah satunya melalui pertanian organik. Bentuk komunikasi dalam seminar HPS adalah dialog, melibatkan adu argumen antara petani dan serikat dalam satu kubu dengan pihak Dinas Ketahanan

Pangan Kabupaten dan Wakil Gubernur Jateng perihal isu ketahanan pangan dan penghentian pangan impor. Dalam seminar ini pula, terdapat media penyadaran lainnya yaitu teater rakyat dalam bentuk pagelaran topeng ireng dan atraksi teatrikal yang isinya sebagai bentuk perlawanan petani terhadap pangan impor yang disimbolkan dengan paku dan batu. Media populer ini digunakan untuk memperkuat CR yang sudah dilakukan oleh media lainnya namun dalam bentuk realitas yang berbeda.

"Kegiatan ini dijadikan renungan, apakah sudah berdaulat dalam pangan. Menentang pangan lokal dengan mie instan. Isu import thailand wortel di daerah cepogo, dipertanyakan konsep bali ndeso bangun deso pak Bibit kandas. Kritik terhadap pmda jateng terkait import sayur." (Cuplikan narasi RM dalam acara HPS, 24/10/2012)

Dari keseluruhan media CR dan teknik yang digunakan, maka sampai pada tahapan ini dapat dilihat bahwa penyadaran anggota kelompok tani sudah ada dalam tahapan transformasi. Tahapan transformasi ditandai oleh keadaan petani yang sudah menyatukan pengalaman berorganik dalam kehidupan keseharian mereka dari mulai persepsi, sikap dan perilaku berorganik yang tidak hanya berorientasi kepada kesehatan, namun sudah berorientasi pasar (*market oriented*). Petani enggan untuk kembali kepada pertanian konvensional yang sarat akan bahan dan asupan kimiawi.

"Kalo secara lahan cukup bangga karena banyak organik. Ketika Petrokimia datang membawa dan membagi-bagikan kaos, jaket, topi dan sebagainya. Saya bangganya bukan main. Karena tak satupun dari petani saya tidak ada yang memakai. Mereka ngga mau. mereka ini sudah minded organik". (wawancara MF, 13/10/12)

"Dari situ mereka paham soal pentingnya organik, belum lagi dampak-dampak penggunaan pupuk kimia". (Wawancara BP, 19/09/2012)

Proses CR sedikit berbeda pada kasus pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan Desa Jombang, yang latar belakang isu pemberdayaannya adalah ketidakadilan akibat faktor struktural, yaitu kapitalisme dan budaya terutama sistem patriarki yang berasal dari akar feodalisme. Dalam konteks gender, beban paling besar adalah menanggung akibat ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, mulai dari level domestik hingga publik. Oleh karena itu, konteks permasalahan gender diterjemahkan oleh serikat melalui proses pemberdayaan perempuan dalam derajat yang halus. Proses pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh serikat tidak bertujuan untuk merebut posisi kaum laki-laki, melainkan bagaimana memposisikan kaum perempuan dan laki-laki dalam situasi yang harmonis di berbagai tingkat kehidupan. Konsep *ecofeminism* yang digaungkan oleh serikat ini menitikberatkan CR melalui pertemuan kelompok yang di dalamnya terdapat proses diskusi dua arah (dialog) antara fasilitator serikat dengan kaum perempuan. Teknik

CR yang digunakan dalam pertemuan kelompok adalah diskusi dengan berbagi pengalaman dan berbagi cerita tentang persoalan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dan fasilitator. Melalui teknik ini, anggota saling merefleksikan diri dan kemudian melakukan aksi di luar kelompok.

“Prosesnya ketika saya datang ke perempuan, yang saya tanyakan adalah apakah persoalan yang mereka hadapi, punya permasalahan atau tidak. Itu melalui pertemuan kelompok” (wawancara SH, 18/10/12)

Selain pertemuan kelompok, penggunaan internet melalui situs serikat dan SMS juga dilakukan, khususnya dalam eksplorasi informasi atau isu mengenai perempuan dan, khususnya, pertanian. Lagi-lagi bentuk komunikasi ini adalah monolog atau satu arah, dengan pembuat pesan berasal dari serikat. Pesan yang biasa disampaikan berbentuk penguatan terhadap isu, misalnya himbauan untuk tidak mengkonsumsi pangan impor dan perlunya mendidik anak dengan baik. Selain itu, CR dalam Forum Perempuan menggunakan media alternatif yaitu Festival Pangan dan Seminar HPS. Festival pangan merupakan kegiatan lomba pangan dengan tema Lomba Kreasi Pangan Lokal dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia yang jatuh pada tanggal 16 Oktober, namun Festival Pangan di Desa Jombang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2012. Esensi dari Lomba Kreasi Pangan ini adalah bagaimana kaum perempuan dapat memiliki kedaulatan pangan lokal tanpa tergantung oleh pangan impor. Festival merupakan bentuk penyadaran CR melalui teknik ekspresi diri kaum perempuan dalam bentuk pangan. Kegiatan ini adalah satu arah (monolog) karena disponsori oleh Pemerintah Daerah Boyolali khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan pihak Camat serta desa, sedangkan Forum Perempuan dalam kegiatan ini menjelma menjadi ibu-ibu PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) dan KWT (Kelompok Wanita Tani) dengan komposisi anggota yang sama. Yang menarik adalah diundangnya serikat untuk memberikan kata sambutan dalam acara itu. Di sinilah bentuk penyadaran dalam bentuk monolog juga terjadi, yaitu bagaimana retorika yang disampaikan serikat memperkuat kesadaran akan pangan lokal.

Masih dalam rangkaian kegiatan HPS adalah Seminar HPS yang dilakukan oleh serikat berupa dialog ketahanan pangan yang melibatkan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali dan Magelang serta keberadaan Wakil Gubernur Jateng dalam acara tersebut. Dalam rangkaian seminar HPS, teknik CR dalam budaya populer dalam bentuk teater rakyat (topeng ireng dan atraksi teatrikal) berhasil menarik anggota.

Tahapan CR pada Forum Perempuan sampai pada tahap pemberdayaan, yang dimaknai sebagai proses kemampuan penyesuaian terhadap tekanan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjadikan pemberdayaan ini sebagai tujuan. Ini pula yang diterjemahkan oleh

pegiat di serikat, bahwa kaum perempuan Desa Jombang harus memiliki keberdayaan ekonomi baru kemudian mulai masuk ke ranah politik.

“Tindak lanjut acara festival pangan lokal dan seminar hari pangan adalah setiap ada pertemuan di RT an atau kadus an, selalu disuguhkan dengan pangan lokal. Tidak semuanya, paling tidak ada 2-3 pangan lokal di sana. Sudah ada perbedaan dalam hidangan. Untuk makan mie, sudah jarang. Pertemuan yang dilakukan oleh SPPQT bahwa mie itu mengandung bahan kimia dan oleh PKK ketahanan pangan kabupaten membuat perempuan sadar. Pembelajaran yang dapat diambil dari pangan lokal adalah bahwa dari berbagai bahan lokal dapat membuat makanan yang tidak kalah dengan yang pabrikan. Lebih murah dan nikmat dan carinya lebih mudah.” (FGD Forum Perempuan Jombang, 04/03/2013)

Pemberdayaan LSDP yang ada di Harapan Makmur memiliki penekanan dalam penggunaan media CR yaitu internet, melalui situs *Caping*, yaitu buletin elektronik serikat yang dikelola oleh LSDP. Meskipun internet digunakan sebagai sarana CR, umpan balik yang diharapkan sebagai media diskusi menjadi minim meski akses pemuda terhadap situs tinggi. Penyebabnya adalah karena pemuda malas untuk memberi komentar dalam situs tersebut. Selain itu, media internet yang digadagadag dapat menjadi pendorong jamaah produksi ternyata hanya dimanfaatkan untuk aktivitas Facebook dan *online game*, meskipun masih ada pemuda yang memanfaatkannya untuk mencari informasi atau pengetahuan untuk kepentingan ekonomi.

“Biasanya kalo pertemuan yang dibicarakan adalah ide-ide untuk usaha, ditulis didiskusikan. Ada tugas-tugasnya. Ada yang bertugas mencari informasi itu di internet. Tapi saya sering mengamati ketika kalo ke LSD itu ngapain aja. Ya masih banyak yang belum apa-apa. Jadi mungkin untuk mencari model bangunan, tanaman. Itu yang cari informasi itu tidak lebih dari 30%. Kalo tugas sekolah ya banyak. Tapi itu kan lain. Tapi yang paling banyak itu ya game-game itu, poker dan FB an” (wawancara LS, 17/10/12)

“salah satu analisis temen-temen di sini, adalah memang yang disasar oleh kapitalisme adalah pemuda itu. Untuk konsumtif.”, (wawancara RM, 16/10/2012)

Media pertemuan kelompok dalam CR LSDP menggunakan bentuk komunikasi dialogis melalui teknik diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, serta eksplorasi isu seputar masalah LSDP. Pertemuan di LSDP dilakukan rutin setiap bulan dan terkadang mengikutsertakan fasilitator dari serikat sebagai bentuk supervisi. Diskusi yang dilakukan adalah seputar usaha kolektif yang sedang dikelola atau akan direncanakan ke depannya. Kesadaran kritis pemuda di LSDP memang lebih diarahkan untuk pemberdayaan ekonomi, dengan warnet sebagai mesin uang organisasi. Namun, pemberdayaan ekonomi dalam konsep Jamaah Produksi ini belum menjadi praksis gerakan khususnya untuk pemuda tani. Hal ini disebabkan faktor kedinamisan pemuda LSDP

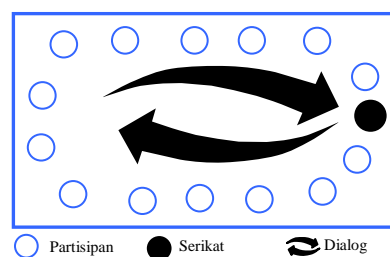
sendiri dan motivasi anggota bergabung dalam LSDP. Secara nyata kesadaran kritis memang telah ada namun belum menjadi sebuah aksi kolektif. Pengetahuan dan informasi yang didapat anggota ternyata baru dapat mengubah perilaku individu anggotanya. Sebagai contoh, pelatihan *bussines plan* dianggap bermanfaat dalam memulai wiraswasta secara mandiri ketimbang melalui kelompok. Oleh karena itu, tahapan penyadaran dalam LSDP lebih difokuskan kepada tahap pemberdayaan dan belum sampai ke praksis atau transformasi. Dalam tahapan pemberdayaan, kesadaran kritis pemuda mengarah bagaimana menyesuaikan tekanan yang mereka alami dalam bentuk pelibatan dalam organisasi dan usaha-usaha kolektif.

"Kegiatan yang paling umum di LSD ya pelatihan sablon tahun 2012 di sekretariat. Kegiatan itu kurang direpson oleh anggota, karena anggotanya banyak yang merantau, kesibukan masing-masing, banyak yang bekerja. Kegiatan LSD yang menguntungkan secara pribadi ya kegiatan workshop bisnis plan, saya bisa tahu cara bisnis, bagaimana cara bisnis yang baik." (Wawancara WLY, 28/02/2013)

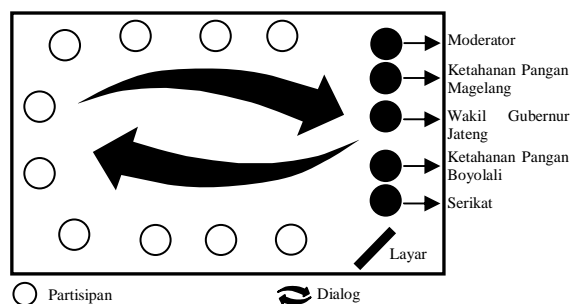
Legislasi Perdes di Desa Damarkasiyan merupakan bentuk tahapan penyadaran kritis praksis, di mana anggota Paguyuban Petani Sindoro Kasih berhasil menyusun sebuah aksi advokasi berupa Perdes Batas Wilayah dan aksi-aksi ikutannya, yaitu audiensi. Perdes memainkan peran politis dalam gerakan petani yaitu keberhasilan merebut ruang politik desa melalui produk hukum yang dilegitimasi oleh negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389), Perdes setara kedudukannya dengan Peraturan Daerah. Ketika ruang politik desa dikuasai maka peran gerakan petani dalam mewujudkan kedaulatan dan kemandirian teritorial dapat mensejahterakan kaum tani. Desa yang di dalamnya terdapat ruang produksi berupa lahan dapat direbut kembali oleh kaum tani dari pihak PT Tambi dan PT Perhutani yang telah mendominasi penguasaan lahan di desa mereka. Inilah yang menjadi pesan penyadaran dalam advokasi Perdes Batas Wilayah.

"Kalo serikat membangun komunikasi dengan cara formal dan non formal. Justru yang non formal itu yang lebih kuat, kalo dari pertemuan mereka keterlibatan pemerintahan desa juga sangat tinggi. Memang butuh inten, dan tidak hanya sekali. Kalian punya hukum perdes lho, dan sebenarnya itu sebagai penguatan kekuasaan desa" (wawancara RM, 10/10/12)

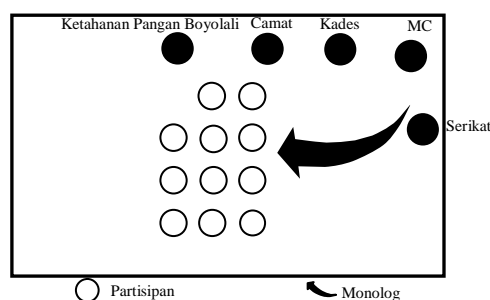
Yang menarik adalah keberhasilan Perdes juga dipengaruhi bagaimana proses penyadaran terhadap aparat pemerintahan desa yang selama ini dikenal sebagai perpanjangan tangan Negara. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam proses ini, dimana aktor petani di paguyuban adalah juga mereka yang memiliki peran kunci sebagai tokoh masyarakat seperti Kepala Dusun.



Gambar 2. Setting Komunikasi Pertemuan Kelompok



Gambar 3. Setting Komunikasi Seminar HPS



Gambar 4. Setting Komunikasi Festival Pangan

Kades Desa Damarkasiyan juga merupakan anggota kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Dari sinilah terdapat hubungan antara keberhasilan Perdes dengan peran komunikasi antara tokoh. Selain itu, keterhubungan dengan tokoh kunci di level Pemerintahan Daerah juga berperan penting. Komisi B DPRD Kabupaten Wonosobo juga secara terang-terangan mendukung legislasi Perdes dengan bukti kehadiran dua fraksi Komisi B yaitu Fraksi PKB dan Gerindra dalam kegiatan audiensi memperingati Hari Tani Nasional (HTN) atau Hari Agraria yang jatuh pada tanggal 24 September 2012. Bentuk komunikasi dialogis dalam acara audiensi ini memainkan peran dalam memperlihatkan bagaimana penyadaran kritis petani terhadap permasalahan Perdes dan isu yang ada dibelakangnya dapat diperdebatkan dengan anggota dewan.

Teknik berbagi pengalaman dan bercerita anggota dewan perihal mengenai bagaimana mensejahterakan kaum tani juga dilakukan, dan sebaliknya petani juga berbagi cerita tentang permasalahan pertanian yang mereka hadapi di desa.

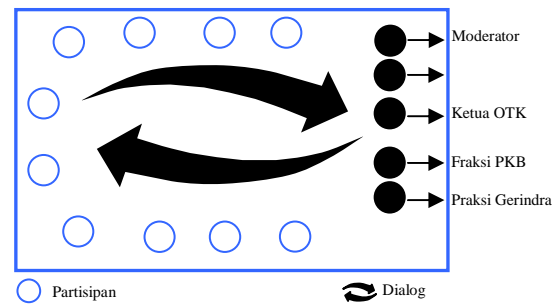
“dalam pertemuan kelompok ada komentar dari serikat, yaitu menegani liberalisme, kapitalisme, bahaya kimia. Nah itu saya heran sekarang kok, sudah ngga pake ini lagi... Lalu ada lagi dari pihak DPR dalam pengelolaan perhutani dan PT Tambi. masalah dengan perhutani dan PT Tambi sudah ada yang menengahnya. Kemarin setiap minggu manis (legi) ada lapangan dengan anggota DPR, yasinan dan bertemu dengan anggota kelompok tani, karena di DPR ada dana 300 juta, untuk demplot tanah teh di perhutani. Setelah peringatan hari Agraria lalu, ya prosesnya yang sekarang ini. Kita mulai pendekatan dengan Perhutani dan PT Tambi. ya itu kita diajak studi banding bertiga, ada dari Perhutani dan PT Tambi tanggal 5 Februari 2013..... Tujuan perdes itu bagi temen-temen sini sangat penting sekali. Salah satunya bisa, coro bosone “kita punya rumah sudah dipagerin, sudah dikasih benteng”, kedua juga sangat mendukung kepemilikan desa, mana yang tanah gege (tanah nganggur tapi milik desa), mana yang tanah bengkok desa, mana hak masyarakat”.(wawancara SY, 05/03/2013)

Kontruksi identitas, motivasi dan kesadaran. Keberhasilan praksis gerakan petani juga dipengaruhi oleh proses transformasi, motivasi dan bentuk kesadaran yang terjadi dalam diri partisipan anggotanya. Tujuan komunikasi penyadaran kritis dalam kelompok adalah pembentukan identitas petani yang kritis dan memiliki motivasi kuat untuk mengarahkan aksi kolektif. Berdasarkan proses CR yang telah dilakukan terhadap empat isu sebelumnya, ditemukan bahwa telah terjadi transformasi identitas partisipan dalam kelompok. Secara umum transformasi identitas individual menjadi identitas kolektif pada keempat kelompok tani tersebut.

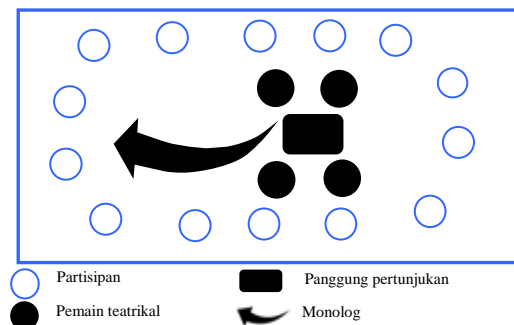
Dalam konteks gerakan sosial, suatu aksi kolektif dapat terwujud apabila dimensi identitas kolektif bekerja melebihi identitas individual para partisipannya. Identitas sendiri merupakan proses dimana aktor sosial mengakui diri mereka sendiri. Menurut Klapp dalam Johnston, *et al.* (1994) terdapat tiga dimensi identitas yang berlaku dalam gerakan sosial (termasuk gerakan petani) yaitu identitas individual, identitas kolektif dan identitas publik. Identitas individual berasal dari proses sosial melalui pewarisan biologis dan internalisasi lingkungan sosial. Identitas kolektif lahir dari sebuah proses keanggotaan, ikatan dan aktivitas kelompok. Sedangkan identitas publik lahir dari sebuah penilaian pihak eksternal (publik) terhadap individu dan kelompok tersebut.

Telaah lebih lanjut bagaimana kerangka identitas bekerja dapat ditelusuri pada gerakan petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT). Sejak awal identitas yang dibangun oleh Serikat menekankan pentingnya paguyuban. Menurut Hardiyanto (2005), paguyuban dalam konteks gerakan sosial adalah kekuatan bersama, di mana kelompok tidak mengalami perpecahan, hidup rukun dan mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok.

Hal ini terbukti dalam menyikapi empat isu, kelompok tani memiliki derajat kolektivitas. Pada kelompok tani



Gambar 5. Setting Komunikasi Audiensi HTN



Gambar 6. Setting Komunikasi Atraksi Teatrical

Paguyuban Al-Barakah kolektivitas ditunjukkan dengan kebanggaan mereka karena disebut sebagai petani organik oleh publik. Pada kelompok Forum Perempuan kolektivitas ditunjukkan dengan kebanggaan perempuan dalam aktivitas mengurangi pangan pabrikan dan mengutamakan pangan lokal dalam kegiatan kelompok atau keseharian mereka. Pada kasus Peraturan Desa, petani Paguyuban Sindoro Kasih memiliki kebanggaan terhadap produk hukum Perdes yang mulai dilirik oleh masyarakat desa tetangganya dan aksi mengawal legalitas Perdes hingga ke DPRD. Khusus untuk pemberdayaan LSDP Harapan Makmur, kolektivitas dimaknai sebagai tindakan “kumpul-kumpul” pemuda tani. Dari keempat isu ini, isu pertanian organik yang telah memiliki identitas publik dengan simbol dan label sebagai petani organik Desa Ketapang.

“Karena yang mengangkat nama kecamatan dan kabupaten kan sini, itu tahun 2004. Se Kabupaten Semarang ya baru Al-barakah yang pertama. Dari ideologi itu saya tangkap, kemudian jadi unggulan dan jadi brand image. Pusat pertanian padi organik se Kabupaten Semarang ya di Albarakah.” (Wawancara MF, 13/10/2012)

“Secara identitas sudah beralih ke identitas kelompok. Karena banyak yang menyadari bahwa menyelesaikan persoalan ini harus berkelompok, meski ada beberapa yang belum menyadarinya”(Wawancara SH, 18/10/2012)

“Respon pemuda ya senang ada kegiatan, ada kumpulan. Tapi ya sekedar senang aja. Tapi ketika ada pelatihan jurnalistik atau apa tidak dipahami ini apa menulis itu penting, tidak sampai ke situ. Ya hanya

senang aja. Kegiatannya hanya berkumpul, hanya itu saja. Tidak memahami isinya.” (Wawancara LS, 17/10/2012)

“Kalo dulu, berangkat, seperti demo ke wonosobo dengan seribu oncor (obor) untuk demo agraria di perhutani. Saat itu ada teman yang ditangkap perhutani. Kalo dulu kelompok tani itu militan. Makanya ada istilah, B3, Bui, Bunuh, Buang. Orang sini bilang, masak teman ku ngga nyolong kayu di cekel. Ayo gerakan 3B”. (Wawancara SY, 05/03/2013)

Untuk mengetahui sejauh mana aksi kolektif dapat terwujud, telaah terhadap peran motivasi dalam gerakan juga perlu dilakukan. Motivasi aksi kolektif dalam gerakan petani SPPQT memiliki beberapa tipe berdasar pengelompokan keempat isu. Dari keempat isu semuanya memiliki tipe campuran motivasi. Tidak terdapat satu bentuk tunggal motivasi dalam aksi gerakan ini. Motivasi instrumental-ideologi terdapat pada

Tabel 1. Proses Penyadaran Kritis Berdasar Isu

Isu	Sumber	Partisipan	Media	Komunikasi	Teknik Penyadaran	Tahap
Pertanian organik	Serikat, Tokoh agama	Petani Al-Barakah	Pengajian dan pertemuan kelompok	Monolog-dialog	Eksplorasi isu lingkungan dikaitkan dengan teks Kitab Suci, diskusi kelompok, berbagi pengalaman	Transformasi
	Serikat, Dinas Ketahanan Pangan Kab. Magelang dan Boyolali, Wakil Guberbur Jateng	Perwakilan paguyuban di Kab. Semarang, Magelang, Boyolali dan Kota Salatiga	Seminar HPS Teater rakyat (Topeng Ireng dan atraksi teatrikal: tumbuh paku dan batu)	Dialog Monolog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pangan Budaya populer	
	Serikat	Petani Al-Barakah	Internet (situs serikat)	Monolog	Eksplorasi isu	
Pemberdayaan perempuan	Serikat	Forum Perempuan Jombang	Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, eksplorasi isu keberagaman	Pemberdayaan
	Serikat, Dinas Ketahanan Pangan Kab. Magelang dan Boyolali, Wakil Guberbur Jateng	Perwakilan paguyuban di Kab. Semarang, Magelang, Boyolali dan Kota Salatiga	Seminar HPS Teater rakyat (Topeng Ireng dan atraksi teatrikal : tumbuh paku dan batu)	Dialog Monolog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pangan Budaya populer	
	Serikat, Kades, Camat, Dinas Ketahanan Pangan Kab. Boyolali	Forum Perempuan Jombang dan ibu-ibu PKK	Festival Pangan dalam rangka HPS	Monolog	Ekspresi diri	
	Serikat	Forum Perempuan Jombang	Internet, Facebook	Monolog	Eksplorasi isu	
Pemberdayaan pemuda	Serikat	Pemuda LSDP	Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pemuda	Pemberdayaan
	Serikat	Pemuda LSDP	Internet dan Facebook	Monolog	Eksplorasi isu	
Peraturan Desa	Serikat	Petani Sindoro Kasih	Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu lingkungan	Praksis
	Serikat, Kades, DPRD Kab. Wonosobo Komisi B	OTK Sindoro Sumbing	Audiensi	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu lingkungan dan desa	
	Serikat	Petani Sindoro Kasih	Internet dan Facebook	Monolog	Eksplorasi isu	

anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dalam isu pertanian organik dan kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih dalam isu Peraturan Desa. Partisipan gerakan petani pada kedua paguyuban ini memiliki motivasi ideologis satu sisi dan juga sisi instrumental. Motivasi ideologis yang dilandasi oleh pelanggaran nilai-nilai dalam masyarakat dalam kedua isu ini adalah pelanggaran akan nilai-nilai lingkungan untuk isu organik dan pelanggaran terhadap eksistensi keberadaan perkebunan dan kehutanan yang masuk teritori desa untuk isu Perdes. Namun, di balik motivasi aksi ini, ternyata motivasi instrumental juga melandasi aksi kolektif partisipan. Motif ekonomi dalam setiap aksi kolektif ini, sebagai contoh, terlihat dalam isu pertanian organik dengan iming-iming harga pasar yang baik untuk kualitas organik, sedangkan pada isu Perdes adalah dengan iming-iming lahan yang akan dibagikan kepada kelompok tani. Motivasi instrumental adalah perilaku rasional partisipan gerakan petani dalam melihat situasi perubahan.

"Kalo tidak dipancing dengan harga yang tinggi, maka petani tidak mau menanam. Nah setelah itu baru setiap ada pertemuan kita tanamkan aspek kesehatan" (FGD Paguyuban Al-Barakah, 02/03/2013)

"Karena ini penting, 5 Ha ini sebagai langkah awal, dan ini perlu kesepakatan yang spesifik dari pihak kita. Tambi itu beri, dan itu bukan sasaran utama. Sasaran utama adalah penguasaan lahan oleh kelompok tani dan petani penggarap sini, tinggal satu tahapan ini menjadi prestasi paguyuban untuk tujuan lain." (Wawancara AG, 05/03/2013).

Pada isu pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan dan pemberdayaan pemuda melalui LSDP, motivasi partisipan lebih mengarah pada campuran instrumental-identitas. Motivasi identitas dilandasi oleh keterikatan partisipan dalam kekuatan identifikasi kolektif. Pada isu pemberdayaan Forum Perempuan ditunjukkan bahwa motivasi identitas partisipan berasal dari kedekatan mereka karena berasal dari kelompok PKK sebelumnya. Sedangkan motivasi identitas pemberdayaan pemuda ditandai oleh pemakaian LSDP sebagai tempat untuk "kumpul-kumpul" sesama pemuda tani. Motivasi instrumental juga ada dalam diri perempuan dan pemuda tani, mereka beranggapan bahwa keikutsertaan dalam gerakan tani bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, melalui kegiatan koperasi simpan pinjam dan usaha warnet serta program ekonomi lainnya.

"Awalnya ada yang karena faktor kedekatan dengan pengurus kelompok PKK untuk diajak kumpulan dan Ekonomi adalah pintu masuk saja, supaya mereka kumpul, berorganisasi" (FGD Forum Perempuan, 04/03/2013)

"ikut untuk berorganisasi, menambah wawasan, daripada di rumah tengak tenguk, mendapatkan tambahan ilmu, mengisi waktu luang, awalnya terpaksa tetapi berikutnya buat brosur, membuat kreatifitas, ikut-

ikutan teman, ada internetnya, kegiatan positif untuk petani." (FGD LSD Harapan Makmur, 28/02/2013)

Merujuk bentuk kesadaran Freire yaitu kritis, naif, magis dan fanatis, maka berdasar hasil FGD empat isu didapat dua bentuk kesadaran yang kritis (isu pertanian organik dan Peraturan Desa) dan dua bentuk kesadaran partisipan yang campuran naif-kritis (isu pemberdayaan pemuda) dan naif-magis (pemberdayaan perempuan). Kesadaran kritis ditandai oleh keselarasan pemahaman dengan aksi partisipan terhadap situasi ketidakadilan yang mereka alami yang berujung pada aksi kolektif. Kesadaran kritis partisipan dalam isu pertanian organik berupa pemahaman yang utuh akan harmonisasi alam dan lingkungan dan berujung pada aksi bertani organik. Sedangkan bentuk kesadaran kritis partisipan dalam isu Peraturan Desa ditandai oleh pemahaman ketidakadilan berupa ketimpangan lahan di desa dan terjadi pengrusakan lingkungan oleh karenanya perlu menjaga eksistensi desa dalam bentuk legislasi Perdes. Sebaliknya pada isu pemberdayaan perempuan bentuk kesadaran naif ditandai oleh ketidakberdayaan mereka di luar kelompok (publik) karena tekanan struktural dan kultural yang begitu besar, mereka pun sadar akan isu perempuan ini. Kaum perempuan masih beranggapan bahwa ada kontribusi takdir terhadap pola perbedaan kaum laki-laki terhadap perempuan (kesadaran magis). Pada isu pemberdayaan pemuda, bentuk kesadaran naif pemuda adalah karena kemalasan.

Melawan ketidakadilan dengan komunikasi kritis.

Gerakan petani sesungguhnya lahir sebagai sebuah upaya perubahan sosial di tengah masyarakat petani melalui proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat petani. Gerakan petani sebagai sebuah gerakan *counterhegemonic* terhadap dominasi dan hegemoni kekuatan Negara dan pasar. Hegemoni negara dalam bentuk ideologi sentralistik melahirkan pola pembangunan intervensif (*top-down*). Sedangkan kekuatan pasar (kapital) menghunjamkan ideologi materialistik dan konsumerisme terhadap masyarakat petani. Belum lagi kekuatan feodalisme yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Ideologi tandingan gerakan petani dalam bentuk pemberdayaan masyarakat petani melalui proses komunikasi penyadaran kritis adalah solusi alternatif bagi masyarakat petani. Sebagai kelompok tertindas, kaum tani perlu disadarkan atas realitas penindasan.

Fungsi komunikasi tidak sekadar memberi informasi secara persuasif namun juga mampu menyadarkan kaum tani atas bentuk ideologi dominan yang saat ini menekan kehidupan mereka. Konsep ideologi pemberdayaan ini sangat bertolak belakang dengan ideologi pemberdayaan oleh Negara. Meski slogan pembangunan yang diusung Negara adalah pemberdayaan, tujuan akhir bukanlah membuka kedok penindasan. Upaya pemberdayaan ini hanya menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran

naif meski upaya komunikasi diarahkan pada partisipatif. Ideologi pemberdayaan ini hanya dilakukan oleh aktor yang disebut McLaren & Lanskhear (1994) sebagai *pseudo-critical-educator* dengan bentuk komunikasi yang disebut sebagai *quasi-participation* (White, *et al.*, 2004). Dalam perspektif kritis pun, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh gerakan petani dapat terjebak dalam pendidikan kritis yang semu jika metode yang dikembangkan tidak egaliter dan tidak menghasilkan bentuk kesadaran kritis dalam proses penyadarannya. (Rahardjo, *et al.* 2010). Hal ini tidak terjadi dalam proses komunikasi penyadaran kritis gerakan petani SPPQT.

SPPQT sebagai sebuah gerakan sosial memiliki karakteristik gerakan perubahan sosial yang umum. Ciri utama yang dimiliki oleh SPPQT adalah ideologi pemberdayaan kaum tani (Suharko, 2006). Dalam perspektif Gerakan Sosial Baru (*New New Social Movements*), SPPQT dapat dilihat dari: wacana identitas, struktur organisasi dan bentuk aksinya (Porta, 2001). Secara identitas gerakan SPPQT adalah pragmatis melalui program-program yang berfokus pada pengembangan ekonomi. Secara struktural, keberadaan kelompok tani dan paguyuban di tingkat basis adalah bentuk formalisasi organisasi. Bentuk aksi SPPQT pun tidak selalu menggunakan demonstrasi dan protes, namun menggunakan aksi festival, seminar, dan audiensi.

Sejauh mana gerakan petani yang dilakukan oleh SPPQT berujung pada partisipasi anggota dalam aksi kolektif dapat dilihat melalui analisis bingkai aksi kolektif Gamson (Klandermans & Goslinga, 1996). Aksi kolektif dalam gerakan sosial melibatkan tiga komponen yaitu ketidakadilan, kesadaran dan identitas dan—satu komponen tambahan—motivasi (Stekelburg & Klandermans, 2007). Keempat komponen ini juga berkaitan dengan sejauh mana kontestasi wacana yang terjadi dalam ruang publik dan disposisi personal partisipan gerakan serta penggunaan sumber-sumber informasi dalam pelibatan suatu isu. Kontestasi wacana yang terjadi dalam ruang publik adalah berupa tema dominan penindasan kaum tani dan tema tandingan yaitu pemberdayaan kaum tani. Di sini partisipan gerakan akan memproses tema tersebut melalui sumber-sumber informasi yang mereka akses, seperti melalui media, pengalaman, dan kearifan lokal. Peran interaksi interpersonal juga dapat memberi penyadaran kepada tema penindasan, melalui hubungan tatap muka antar partisipan gerakan. Dalam pelibatan wacana suatu isu, disposisi personal juga menentukan penggunaan sumber-sumber informasi dalam gerakan petani. Suatu isu akan didalami apabila isu itu dikenal secara familiar oleh partisipan dan berhubungan langsung dengan realitas kehidupan partisipan.

Proses komunikasi penyadaran kritis tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan terhadap isu ketidakadilan, namun diwujudkan dalam suatu praksis

gerakan, yaitu aksi dan refleksi (Freire, 2000). Perlawanan dalam gerakan tidak hanya melalui verbalisme dan aktivisme belaka, namun keduanya selalu berjalan secara bersama sehingga kesadaran kritis dapat terwujud dalam diri partisipan gerakan. Kesadaran kritis adalah konsep yang menghubungkan antara identitas dengan aksi dalam gerakan (Stekelburg & Klandermans, 2007). Identitas kolektif dalam kelompok tidak akan bermakna apabila tidak ada usaha mempolitisir identitas kolektif ini menjadi suatu aksi kolektif. Di sini peran komunikasi penyadaran kritis untuk mempolitisir identitas kolektif melalui tahapan pembangkitan kesadaran kritis yang dimulai dengan proses kesadaran akan keluhan bersama, pembedaan kelompok pro dan kontra terhadap gerakan petani, menuntut ganti rugi atau kompensasi terhadap situasi penindasan dan memaksa keterlibatan pihak ketiga dalam arena kontestasi untuk memenangkan perjuangan. Hal ini terlihat jelas dalam proses Perdes yang dilakukan oleh kelompok petani Paguyuban Sindoro Kasih.

Penggunaan saluran (media) komunikasi pembangkit kesadaran dalam gerakan petani dapat berupa media cetak, elektronik dan alternatif. Dalam konteks empat isu yang ada di SPPQ, penggunaan media alternatif dinilai lebih efektif karena di dalamnya terdapat model komunikasi campuran, yaitu monolog-dialog atau disebut sebagai *multi track communication* (Mefalopulos, 2008). Media alternatif dalam penyadaran kritis adalah pertemuan kelompok, seminar, festival dan audiensi. Serikat juga membuat media cetak dan elektronik, namun karena akses partisipan gerakan sangat rendah (kecuali pemuda LSDP), efektivitas kedua media ini juga rendah. Disamping itu, serikat sejak lama tidak menggunakan media cetak, khususnya buletin, dan baru di awal tahun 2013 bersama LSDP membuat buletin tercetak dan situs *Caping*. Praktik media komunikasi penyadaran yang digunakan oleh Serikat ditingkat kelompok adalah pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok yang ada di tingkat basis selalu bersinergi dengan media tradisional lain yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat, seperti pengajian (paguyuban Al-Barakah) dan arisan (Forum Perempuan). Strategi komunikasi dalam penggunaan media di tingkat basis ternyata berbeda dengan di tingkat publik, seperti seminar, festival ataupun audiensi. Menurut Gaventa (2006), strategi gerakan sosial dapat dilihat dalam kubus kekuasaan yang meliputi tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (tidak tampak, tersembunyi, terlihat) dan ruang kekuasaan (tertutup, diundang, diciptakan). Strategi gerakan ini berhubungan dengan komunikasi penyadaran kritis yang dilakukan dalam level, bentuk dan ruang komunikasi terjadi.

Komunikasi penyadaran kritis juga menggunakan teknik (Sowards & Renegar, 2004) dan tahapan tersendiri (Goodman & Olatunji, 2009). Serikat menggunakan teknik diskusi, berbagi pengalaman dan bercerita dan

eksplorasi isu dalam pertemuan kelompok secara umum. Namun, dalam beberapa isu tertentu penggunaan teknik budaya populer dan ekspresi diri dalam bentuk seminar, teater rakyat dan festival tidak terelakkan karena hal ini berhubungan dengan penyadaran kritis isu gerakan petani dalam ranah publik. Dalam merespon dan bertindak menyikap keempat isu, ternyata hanya satu tahapan transformasi yang terlihat dalam isu pertanian organik. Dalam tahapan transformasi ini, partisipan telah menginternalisasi seluruh pemahaman akan pertanian organik dalam kehidupan keseharian mereka dengan orientasi pada kesehatan dan ekonomi. Sebaliknya pada Perdes, gerakan petani baru sampai pada aksi advokasi Perdes. Pada isu pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan pemuda, gerakan petani baru sampai pada tahapan pemberdayaan. Keempat isu ini setidaknya membuktikan bahwa tahapan penyadaran kritis tiap kelompok petani sangat bervariasi dan terkait dengan dinamika internal dan eksternal yang ada di dalam kelompok tani. Hal ini tidak menutup kemungkinan tahapan penyadaran kritis pada isu dan kelompok tani lainnya yang justru masih pada tahapan yang terendah yaitu kesadaran.

Partisipasi partisipan dalam suatu aksi kolektif dipengaruhi oleh motivasi (Skelemburg & Klandermans, 2007) dan bentuk kesadaran Freire (VeneKlasen & Miller, 2002). Motivasi partisipan dalam gerakan petani SPPQT ternyata tidak tunggal, melainkan campuran dan selalu mengindikasikan motivasi instrumental dalam aksi kolektif. Begitu pula bentuk kesadaran partisipan secara umum masih naif meski terdapat bentuk kesadaran kritis dalam isu pertanian organik dan peraturan desa.

4. Simpulan

Isu yang berkembang merupakan hasil kontestasi wacana dominan pembangunan oleh Negara dan wacana tandingan berupa pemberdayaan kaum petani. Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani menggunakan saluran atau media komunikasi yang *mixture*. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh serikat secara umum bersifat *multi-track communication* melalui kombinasi dialog dan monolog. Teknik penyadaran dalam *consciousness raising* yang digunakan oleh serikat memiliki keberagaman dan berhubungan dengan saluran dan media komunikasi yang digunakan. Aksi kolektif sebagai hasil komunikasi *consciousness raising* memiliki tahapan berbeda tergantung dari framing partisipan terhadap isu, identitas, motivasi dan kesadaran.

Dalam melihat perdebatan wacana isu yang berkembang, serikat perlu mendekatkan isu gerakan petani sebagai bagian dari realitas kehidupan partisipan dan menterjemahkan isu gerakan petani dalam bahasa komunikasi yang mudah dipahami, sehingga tidak terjebak programisasi isu dalam gerakan petani yang justru akan menyebabkan turunnya kesadaran kritis dan

rendahnya aksi kolektif. Penggunaan saluran komunikasi dalam proses penyadaran kritis tidak hanya melalui *single media* saja dan perlu memanfaatkan media alternatif lainnya, serta memilih media yang berdasarkan partisipasi partisipan (media rakyat). Strategi penggunaan saluran komunikasi penyadaran perlu melihat lebih lanjut hubungannya dengan bentuk kekuasaan, ruang dan tingkatan kontestasi di mana terjadi sebuah isu. Analisis terhadap strategi ini akan menentukan mana lawan dan mana kawan serta pesan penyadarannya kepada partisipan di tingkat basis.

Proses komunikasi penyadaran kritis juga perlu menggunakan teknik campuran antara diskusi dan berbagi cerita serta pengalaman penindasan yang dialami partisipan dalam bentuk dialog. Bentuk komunikasi monolog juga diperlukan dalam *invited place* di mana teknik penyadaran menggunakan eksplorasi isu dengan tekanan retorik sehingga penyadaran kesadaran partisipan menjadi lebih kuat.

Daftar Acuan

Bancin, F.A. (2012). *Kesadaran kritis dalam proses pemberdayaan (studi kasus pemberdayaan masyarakat miskin dampingan Yayasan Ate Kelleng/partisipasi pembangunan Gereja Batak Karo Protestan di Sumatra Utara)*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Benford R.D., & Snow D.A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639. Diambil 11 September 2013 dari <http://www.jstor.org/>.

Chock, SC. (2006). *Analytical note for manuel castells' research on communication, power and counterpower in the network society: Horizontal communication and social movements*, 1-16. Diambil 14 September 2013 dari <http://web.mit.edu/schock/www/docs/horizontal%20communication%20and%20social%20movements.pdf>.

Cox L, Fomiya CF. (2009). Movement knowledge: What do we know, how do we create knowledge and what do we do with it?. *Interface: a Journal for and about Social Movements*, 1(1): 1-20. Diambil 14 September 2013 dari <http://interfacejournal.nuim>.

Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2000). *Handbook of Qualitative Research, Second Edition*. California: Sage Publication, Inc.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. New York: The Continuum International Publishing Group.

Gaventa, J. (2006). Finding the spaces for change: A power analysis. *IDS Bulletin Volume 37 Number 6*. Diambil 9 Agustus 2013 dari <http://www.forumsyd.org/>.

- Goodman & Olatunji. (2009). Applying critical consciousness: Culturally competent disaster response outcomes. *Journal of Counseling and Development: JCD; Fall 2009; 87(4)*. Diambil 24 Mei 2012 dari <http://ed660a.weebly.com/>.
- Hardiyanto, B. (2005). *Pendidikan rakyat petani*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hartoyo. (2010). *Involusi gerakan agraria dan nasib petani*. Desertasi doctoral, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial: Perspektif dominan, kaji ulang dan teori kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnston, H., Larana, E., & Gusfield, J.R. (1994). *Identities, grievances and new social movements*. In: Larana, Editors. *New Social Movements: From Ideology to Identity*. USA: Temple University Press.
- Klandermans, B., & Goslinga, S. (1996). Comparative perspectives on social movement: Political opportunities, mobilizing structures and cultural framing. Dalam McAdam, et al. (Eds.). *Comparative Perspective on Social Movement*. USA: Cambridge University.
- MacQuarrie, C. (2013). *Encyclopedia of case study research consciousness raising*. Diambil 13 Januari 2013 dari <https://srmo.sagepub.com>.
- McLaren, P & Lankshear, C (eds.). (1994). *Politics of liberation: Path from freire*. London: Routledge.
- Mefalopulos, P. (2008). *Development communication sourcebook: Broadening the boundaries of communication*. Washington: World Bank.
- Miles & Huberman. (2007). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI.
- Ostrom, E. (1998). A Behavioral approach to the rational choice theory of collective action. *The American Political Science Review*, 92(1): 1-22. Diambil 19 Oktober 2012 dari <http://links.jstor.org/>.
- Pambudi, H.S. (2010). *Masyarakat sipil dan dinamika politik: Studi terhadap gerakan masyarakat sipil di Yogyakarta 1998-2004*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Porta, D.D. (2001). *Social movements and new challenges to representative democracy: A perspective from Italy*. Diambil 15 Februari 2013 dari <http://www.cairn.info/>.
- Purwandari, H. (2006). *Perlawanan tersamar organisasi petani (Upaya memahami gerakan sosial petani)*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahardjo, T., Topatimasang, R., & Fakihi, M. (eds.). (2010). *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Sarwoprasodjo, S. (2007). *Penggunaan ruang publik untuk pemecahan masalah sosial di pedesaan*. Disertasi doctoral, Program Pascasarjana Universitas Indoensia, Jakarta.
- SPPQT. (2012). *Anggaran dasar dan garis-garis besar program perjuangan*. Salatiga: SPPQT.
- Sosialismanto, D. (2001). *Hegemoni negara: Ekonomi politik pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Lapera
- Sowards, SK & Renegar, VR. (2004). The rhetorical functions of consciousness raising in third wave feminism. *Journal Communication Studies*, 55(4) (Winter 2004), 535-552. Diambil 24 Mei 2012 dari <http://digitalcommons.utep.edu/>
- Stekelenburg, J.V. & Klandermans, B. (2007). Individual in movement: A social psychology of contention. Dalam Klandermans, B & Roggeband, C (eds.), *Handbook of Social Movement Across Discipline*. USA: Springer
- Suharko. (2006). Gerakan sosial baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 1-34
- Sztompka, P. (2005). *Sosiologi perubahan sosial, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada
- Torre, E. (1990). Drama as a consciousness-raising strategy for the self-empowerment of working women. *Affilia*, 5(1): 49-65. Diambil 30 Oktober 2010 dari <http://aff.sagepub.com/content/5/1/49>.
- VeneKlasen, L., & Miller, V. (2002). *Pertanian baru atas kekuasaan, rakyat dan politik: Panduan aksi bagi advokasi dan partisipasi rakyat*. Bandung: Garis Perjuangan.
- White, S.A., Nair, K.S., & Ascroft, J. (eds.). (2004). *Participatory communication: working for change and development*. New Delhi: Sage Publication Inc.
- Oliver, P.E., Roa, J.C., & Strawn, K.D. (2003). Emerging trends in the study of protest and social movements. *Research in Political Sociology*, 12(1) 213-244. Diambil 11 September 2013 dari <http://www.ssc.wisc.edu>.